

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Media Pasir Berwarna

a. Pengertian Media Pasir Berwarna

Kata media berasal dari Bahasa Latin *medius* yang berarti perantara. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara khusus media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Mulia, 2021,p.32).

Pasir berwarna merupakan suatu media pembelajaran yang masih sangat jarang digunakan. Padahal pasir berwarna adalah salah satu media pembelajaran yang dapat dimanipulasi, dan dapat diterapkan ke dalam beberapa kegiatan pembelajaran dan memiliki banyak warna yang sangat menarik bagi anak. Warna-warna merupakan hal yang menarik bagi anak. Pasir berwarna dapat dimanfaatkan sebagai kolssase, permainan tuang menuang, ataupun cetak-mencetak. Pasir yang digunakan biasanya pasir pantai putih yang diberi pewarna makanan ataupun dari campuran tepung dan pewarna makanan, ataupun garam yang diberi pewarna makanan (Utaminingsih ,2016).

Penggunaan media pasir berwarna memberikan alternatif menarik dalam proses pembelajaran. Media ini dapat dengan mudah disiapkan dengan mengambil pasir pantai putih dan memberinya warna menggunakan pewarna makanan. Warna yang dipilih dapat disesuaikan dengan preferensi atau kebutuhan anak, seperti merah, biru, kuning, atau hijau. Pasir berwarna tidak hanya menjadi pilihan yang kreatif tapi juga termasuk dalam kategorisasi media berbasis edukatif dikarenakan bisa dioptimalkan untuk ranah pengembangan sejumlah aspek yang mengacu pada perkembangan sang anak. Adapun aspek perkembangan yang bisa dioptimalkan dengan penggunaan pasir berwarna cakupannya yakni motorik halus hingga sensorimotor. Melalui riset tersebut pihak peneliti memfokuskan ranah yang terkait dengan perkembangan khususnya yang mengacu pada aspek sensorimotor karena pasir berwarna bisa dioptimalkan sebagai media ajar dalam menghadirkan rangsangan atau stimulus bagi perkembangan ranah sensorimotor anak terkhusus yang mengacu pada konsep sains bagi anak dengan kategorisasi usia 3 sampai 4 tahun Utaminingsih (2016).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pasir berwarna merupakan media pasir yang memiliki berbagai macam warna. Media pasir berwarna termasuk kedalam media yang sangat mudah didapatkan, dapat dimanipulasi dan merupakan media

yang menarik untuk anak. Media pasir berwarna dapat digunakan juga untuk menstimulus perkembangan sensorimotor anak, misalnya pengenalan warna, bentuk, pengetahuan umum dan sains.

b. Manfaat Penggunaan Media Pasir Berwarna

Menurut Intan (2021,p. 41), manfaat yang diperoleh anak ketika bermain pasir yaitu:

- 1) Menstimulasi motorik halus dengan permainan pasir ketika anak meraba-raba, meremas-remas, dan memindahkan pasir dari satu tempat ketempat yang lain menggunakan tangan, maka anak telah melatih motorik halusnya.
- 2) Melatih koordinasi antara mata dan tangan merupakan hal yang sangat penting bagi anaki kecil, dan dengan bermain pasir inilah anak diharapkan mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya. Ketika anak menggenggam pasir dari tempat pasir mau ditempeltempelkan dikertas, anak berusaha sebisa mungkin agar pasir yang digenggamannya ditangannya tidak morat-marit dan rata ketika menaburkan pasir ke kertas bergambar. Disinilah anak mengkoordinasikan tangan dengan matanya, dimana anak berusaha menaburkan pasir ke gambar Melatih konsentrasi, dimana anak membutuhkan konsentrasi supaya pasir yang ada di genggamannya tidak jatuh-jatuh dan tertempel di dalam gambar dengan rapi

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Sedangkan pendapat Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, sensorimotor, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Utaminingsih, 2016).

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama

karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi sensorimotor, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain (Utaminingsih, 2016) :

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Merupakan pribadi yang unik

- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Masa paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Slamet sebagai berikut (Utaminingsih, 2016)):

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Merupakan pribadi yang unik
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Masa potensial untuk belajar
- 5) Memiliki sikap egosentris
- 6) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek

7) Merupakan bagian dari makhluk sosial.

Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut (Utaminingsih 2016) :

- 1) Anak usia 4-5 tahun
 - a) Gerakan lebih terkoordinasi
 - b) Senang bernain dengan kata
 - c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - d) Dapat mengurus diri sendiri
 - e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak.
- 2) Anak usia 5-6 tahun
 - a) Gerakan lebih terkontrol
 - b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - c) Dapat bermain dan berkawan
 - d) Peka terhadap situasi sosial
 - e) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
 - f) Dapat berhitung 1-10

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut (Utaminingsih, 2016), perkembangan Anak Usia Dini terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung,

pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

2) Perkembangan Sensorimotor

Perkembangan sensorimotor menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Perkembangan sensorimotor merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti.

Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa

simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris.

Sub tahap fungsi simbolik terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Dalam sub tahap simbolik, anak mulai dapat menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Menurut DeLoache, kemampuan ini akan sangat memperluas dunia anak. Pada usia ini anak-anak mulai menggunakan desain-desain acak untuk menggambar orang, rumah, mobil, awan dan sebagainya. Anak-anak mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan “pura-pura”. Namun pada sub tahap ini anak masih berfikir egosentris dan animisme. Anak belum mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain.

Sub-tahap pemikiran intuitif, terjadi antara usia 4 sampai 7 tahun. Anak mulai mempraktikkan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban dari berbagai pertanyaan. Namun anak masih berfikir secara sentralisasi, yaitu pemusatan perhatian pada suatu karakteristik dan pengabaian karakteristik lain. Cara berfikir anak pada tahap ini masih *irreversible* (tidak dapat dibalik). Anak belum mampu meniadakan suatu tindakan dari arah sebaliknya.

3) Perkembangan Bahasa

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa.

Bahasa memiliki upaya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono, menyatakan bahwa upaya bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata.

4) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat. Perkembangan emosi memainkan upaya yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal

penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut:

- a) Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari
- b) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan
- c) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi
- d) Emosi mengganggu aktifitas mental
- e) Reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan

3. Perkembangan Sensorimotor Anak Usia Dini

a. Pengertian Sensorimotor

Sensorimotor berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing* yang berarti mengetahui. Sensorimotor dalam artian luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya sensorimotor juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, sensorimotor diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris (Alwi, 2022,p.9).

Kemampuan sensorimotor ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan sensorimotor ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Utaminingsih, 2016).

Kemampuan sensorimotor adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan sensorimotor ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan sensorimotor ini adalah teori Piaget (Utaminingsih, 2016).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses mental seseorang dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk berpikir, memahami, memecahkan masalah, belajar, dan bernalar, yang mencakup fungsi seperti perhatian, memori, bahasa, logika, dan penalaran, yang sangat penting untuk fungsi sehari-hari dan kualitas hidup.

b. Tahapan Perkembangan Sensorimotor

Tahapan perkembangan sensorimotor anak menggambarkan tingkat kemampuan anak dalam berpikir. Menurut Piaget yang dikutip dalam (Sri, 2020,p.22), tahapan

perkembangan sensorimotor anak terdiri 4 tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan *Sensorimotor* (usia 0-2 tahun)

Kemampuan pada tahap sensorimotorik menunjukkan pada konsep permanensi objek yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.

Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Anak pada tahap ini peka dan suka terhadap sentuhan yang diberikan dari lingkungannya. Pada akhir tahap sensorimotor anak sudah dapat menunjukkan tingkah laku intelegensinya dalam aktivitas motorik sebagai reaksi dari stimulus sensoris.

2) *Praoperasional* (usia 2 – 7 tahun)

Kemampuan pada tahap ini yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berfikirnya masih egosentris dan terpusat. pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas di bandingkan tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol termasuk bahasa dan gambar.

3) *Concrete Operational* (usia 7 – 11 tahun)

Tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain. Kurang egosentris. anak sudah mampu berpikir berkebalikan atau berpikir dua arah, misal $3 + 4 = 7$ anak telah mampu berfikir jika $7 - 4 = 3$ atau $7 - 3 = 4$, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu berpikir berkebalikan.

4) *Formal Operational* (usia remaja–dewasa)

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Menurut Piaget, tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatkan meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada pada masa awal dan kemampuan sensorimotor anak pun bertambah.

Anak usia dini berada pada tahapan praoperasional. Anak sudah mengenal kegiatan mengelompokkan, mengukur dan menghubungkan objek-objek, namun mereka belum mengetahui dasar mengenai prinsip-prinsip yang melandasinya. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan dimensi lainnya. Perkembangan fisik anak pun sudah mulai melakukan berbagai

bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, dan menendang. Hal tersebut diperhatikan oleh guru agar memberikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan sensorimotor anak secara optimal.

Adapun ciri-ciri berpikir pada tahap praoperasional anak usia dini, diantaranya (Wiresti, 2020, p. 36) :

- 1) Anak mulai menguasai fungsi simbolis, anak telah mampu bermain pura-pura dan kemampuan berbahasanya semakin sistematis.
- 2) Anak suka melakukan peniruan (imitasi) dengan apa yang dilihatnya. Peniruan ini dilakukan secara langsung maupun tertunda, yang dimaksud peniruan yang tertunda adalah anak tidak langsung meniru tingkah laku orang yang dilihatnya melainkan ada rentang waktu beberapa saat baru menirukan.
- 3) Cara berpikir anak yang egosentris, dimana anak belum mampu untuk membedakan sudut pandang seseorang dengan sudut pandang orang lain. Anak masih menonjolkan “aku” dalam setiap keadaan.
- 4) Cara berpikir anak yang *centralized*, yaitu cara berpikir anak masih terpusat pada satu dimensi saja. Contoh, seorang anak dihadapkan pada dua gelas yang diisi air berbeda, yang satu air putih dan yang satu air teh dengan volume yang sama antara air putih dan air teh sehingga terlihat sejajar atau sama banyak, jika anak ditanya apakah air putih dan air teh sama banyak? Anak akan menjawab “ya”, kemudian anak diminta

menuang air putih tersebut ke dalam gelas yang lain yang ukurannya lebih lebar sehingga jika dituang air putih terlihat lebih sedikit. Anak ditanya lebih banyak air teh dari pada air putih karena air teh lebih tinggi dari air putih. Cara berfikir yang seperti ini dikatakan belum menguasai gejala konservasi.

- 5) Berpikir tidak dapat dibalik, operasi logis anak belum dapat dibalik. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir berkebalikan (*reversibel*) atau berpikir dua arah, contoh anak memahami jika $4 + 2 = 6$, namun anak belum dapat memahami jika $6 - 2 = 4$ atau $6 - 4 = 2$.
- 6) Berpikir terarah statis, anak belum dapat berpikir tentang proses terjadinya sesuatu

c. Indikator Perkembangan Sensorimotor

Perkembangan aspek sensorimotor anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dapat dilihat dari kemampuan anak sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sensorimotor Anak Usia Dini

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Sensorimotor	a. Kemampuan belajar dan memecahkan masalah	1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
	b. Berpikir logis	1) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter 2) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4) Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan

	daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
	5) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
	6) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
	7) Mengenal pola ABCD-ABCD
	8) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
c. Berpikir simbolik	1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa fase menurut lingkup perkembangan anak. Namun pada

penelitian ini fokus pada anak usia 5-6 tahun. Berikut merupakan fase-fase perkembangan sensorimotor anak yang telah ditetapkan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

1) Belajar dan memecahkan masalah

Maksudnya anak usia dini sudah mengenal fungsi benda disekitarnya, menggunakan benda-benda sebagai permainan, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui konsep banyak dan sedikit.

Secara teori, upaya orang tua dalam perkembangan aspek sensorimotor ini adalah dapat dilakukan dengan memberikan permainan menghitung banyak sedikit benda-benda yang ada disekitar, mengajarkan fungsi-fungsi benda di kehidupan sehari-hari, dan melatih anak untuk dapat berkreasi menggunakan benda yang ada menjadi permainan.

2) Berpikir logis

Yaitu anak mampu mengklasifikasikan benda, berdasarkan fungsi, bentuk, warna atau ukuran, mengenal gejala sebab akibat yang terkait dengan dirinya, mengklarifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.

Upaya orang tua dalam aspek ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan pada anak untuk

mengelompokkan benda-benda yang ada di kehidupan sehari-hari baik berdasarkan warna maupun bentuk.

- 3) Berpikir simbolik yaitu membilang atau menghitung banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf. Adapun upaya orang tua pada aspek ini dapat dilakukan dengan mengajarkan dan melatih anak untuk berhitung, mengajarkan lambang dan huruf yang sering ditemui.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sensorimotor

Apabila perkembangan sensorimotor terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan sensorimotornya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sensorimotor antara lain (Wiresti, 2020:39):

1) Faktor Hereditas / Keturunan

Ahli filsafat bernama Schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir. Ahli psikolog Loehlin, Lindzer dan Spuhler berpendapat bahwa taraf intelegensi 75%-80% merupakan faktor keturunan.

2) Faktor Lingkungan

Jhon Locke berpendapat bahwa manusia yang lahir seperti kertas putih. Taraf intelegensi ditentukan oleh

pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.

3) Faktor Kematangan

Fisik maupun psikis dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi tingkat intelegen. Pembentukan ada dua yaitu disengaja (formal) dan tidak disengaja (pengaruh lingkungan). Manusia berbuat intelegen untuk bertahan hidup dan penyesuaian diri.

5) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan, dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang perlu diasah agar mendapatkan hasil yang optimal.

6) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keluasan manusia untuk berpikir. Artinya manusia dapat memilih metode tertentu untuk memecahkan masalah, dan bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

B. Penelitian Terdahulu.

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dapat dijadikan referensi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu :

1. Siti Mawaddah, (2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pasir Berwarna terhadap Perkembangan Sensorimotor Anak. Populasi penelitian ini adalah anak dengan usia 5 sampai 6 tahun di daerah desa Suka Maju. Pemanfaatan pasir berwarna sebagai media pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini merupakan kegiatan untuk mengembangkan kognisi anak, observasi dalam pengumpulan data dilakukan melalui metode eksperimen yaitu: (1) melakukan observasi terhadap kemampuan perkembangan sensorimotor anak. (2) memberikan media pasir berwarna untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan perkembangan sensorimotor anak dan (3) melakukan observasi media pasir berwarna terhadap perkembangan sensorimotor anak. Terkait dengan teknik penganalisisan datanya melibatkan pengujian statistik *Independent Sample T-test*. Data kemampuan anak sebelum dan sesudah perlakuan diukur dengan rating scale dan dianalisis menggunakan SPSS. Berlandaskan pada riset penggunaan pasir berwarna yaitu pasir berwarna memberikan pengaruh terhadap perkembangan sensorimotor anak usia 5- 6 tahun di TK Ananda Yara Sukamaju. Terbukti

dari hasil riset setelah diberi perlakuan menggunakan pasir berwarna, perkembangan sensorimotor anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Yara Suka Maju Indah meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti penggunaan media pasir berwarna untuk melihat kemampuan sensorimotor anak, namun perbedaannya pada penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

2. Yulia Nikmatus (2021) dengan judul “Pengaruh Bermain Pasir Warna Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Kelompok A Di Tk Kecamatan Wiyung Surabaya”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh bermain pasir warna terhadap kemampuan menulis kelompok A di TK Kecamatan Wiyung Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen, desain penelitian *quasi experimental design* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian yaitu TK di Kecamatan Wiyung Surabaya. Sampel penelitian anak kelompok A berjumlah 36 anak yang masing – masing kelompok eksperimen dan kontrol berjumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Mann Whitney U test*. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil hitung Z sebesar -4,457 dan signifikansi sebesar 0,000.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti penggunaan media pasir berwarna. Perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti ingin melihat kemampuan sensorimotor anak sedangkan penelitian terdahulu meneliti kemampuan menulis anak, selain itu perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

3. Tety Srihayati (2023), “Pengaruh Penggunaan Pasir Berwarna terhadap Pengenalan Sains Anak Usia 3-4 Tahun”. Metode penelitian eksperimen digunakan dalam penelitian ini, dengan kelompok eksperimen yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan pasir berwarna. Data dikumpulkan melalui observasi, pengenalan sains sebelum dan setelah perlakuan. Populasi penelitian ini adalah Paud Permata Bunda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling kuota. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun di RA Darussalam Kabupaten Bogor. sebanyak 35 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pasir berwarna sebagai media pembelajaran memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pengenalan sains anak usia 3-4 tahun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pengenalan sains *Pre Test* dengan *Post Test* yang artinya ada pengaruh media pasir berwarna

terhadap pengenalan sains anak usia 3-4 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti penggunaan media pasir berwarna. Perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti ingin melihat kemampuan sensorimotor anak sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengenalan sains.

4. Dewi, Rosmini Yulia Rahma (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pasir Berwarna Terhadap Perkembangan Sensorimotor Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nur Rahma Desa Gunung Sakti Bengkulu Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan media pasir berwarna untuk perkembangan sensorimotor pada anak di TK Nur Rahma Desa Gunung Sakti Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak TK Nur Rahma Desa Gunung Sakti Bengkulu Selatan dengan sampel sebanyak 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perkembangan sensorimotor anak yang signifikan antara anak kelompok eksperimen (A1) dan anak kelompok kontrol (A2), untuk nilai dengan nilai probabilitas (sig.)=0.000 < 0.05. Artinya ditolak, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata perkembangan sensorimotor pada anak usia dini antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah

adanya perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan pasir berwarna terhadap perkembangan kognitif pada anak usia dini di TK Nur Rahma Desa Gunung Sakti Bengkulu Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti penggunaan media pasir berwarna untuk melihat kemampuan sensorimotor anak, namun perbedaannya pada penelitian ini anak yang diteliti berusia 5-6 tahun sedangkan pada penelitian terdahulu anak usia 4-5 tahun

5. Nazirah Mazra M (2025) dengan judul Upaya Meningkatkan Perkembangan Sensorimotor melalui Aktivitas Sensori pada anak Usia 4 -5 Tahun di KB - TK Quantum Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aktivitas sensori terhadap peningkatan perkembangan sensorimotor anak usia 4-5 tahun di TK Quantum Bekasi. Dilatarbelakangi oleh pentingnya stimulasi dini melalui kegiatan yang melibatkan panca indra sebagai dasar pembentukan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pemahaman lingkungan pada masa kanak-kanak awal. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus digunakan, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 anak usia 4-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan instrumen lembar

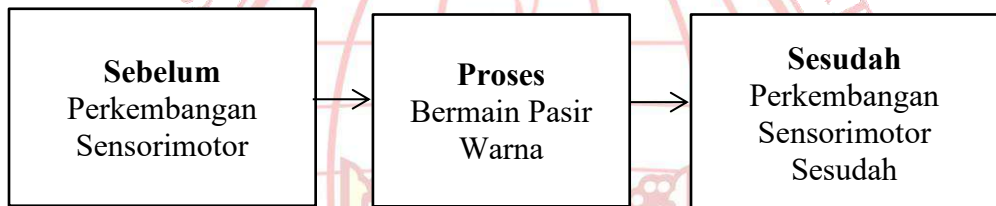
observasi perkembangan sensorimotor anak berdasarkan indikator Kurikulum Merdeka untuk jenjang PAUD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek sensorimotor anak setelah intervensi aktivitas sensori seperti bermain pasir, permainan tekstur, pencocokan warna, dan kegiatan manipulatif lainnya. Rata-rata ketercapaian indikator perkembangan sensorimotor meningkat dari 53% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Disimpulkan bahwa aktivitas sensori berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan sensorimotor anak usia dini, khususnya dalam mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan sederhana. Kegiatan sensori direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kemampuan sensorimotor anak, namun perbedaannya pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan media pasir berwarna sedangkan penelitian terdahulu menggunakan aktivitas sensori.

C. Kerangka Pemikiran

Aspek sensorimotor merupakan salah satu perkembangan sensorimotor yang sangat penting, karena sensorimotor berkaitan dengan kecerdasan otak anak. Masa anak usia dini adalah masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak,

sehingga proses pendidikan dalam masa ini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa datang. Dalam proses belajar mengajar salah satu cara atau metode yang digunakan adalah menggunakan media untuk meningkatkan kecerdasan sensorimotor anak usia dini. Salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah permainan pasir berwarna, media pasir berwarna termasuk media yang mudah digunakan dapat dimanipulasi dan menari untuk anak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dikaji kebenarannya karena belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang diambil pada penelitian ini adalah (Agus, 2019:76):

- H_0 = Tidak ada pengaruh terapi bermain pasir warna kemampuan sensorimotor pada anak usia 5-6 tahun TK. Negeri Pembina I Kota Bengkulu
- H_a = Ada pengaruh terapi bermain pasir warna kemampuan sensorimotor pada anak usia 5-6 tahun TK. Negeri Pembina I Kota Bengkulu